

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah RI melalui Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai kebijakan dengan melakukan perubahan dalam bidang kurikulum, peningkatan kemampuan guru serta penambahan sarana dan prasarana yang mendukung kelangsungan kegiatan belajar mengajar yang lebih dinamis dan efektif. Namun belum juga membuahkan hasil yang lebih optimal

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan siswa dan kondisi sekolah atau daerah, dengan demikian sekolah atau daerah memiliki cukup wewenang untuk merancang dan menentukan materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh daerah karena sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi standar pendidikan dilaksanakan oleh sekolah atau daerah. Sekolah harus menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang terdiri dari tujuan Pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan dan silabus dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan dengan Keppmendiknas No. 23 tahun 2006.

Tujuan utama diselenggarakan proses belajar adalah demi tercapainya tujuan untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada suatu mata pelajaran

tertentu maupun pendidikan pada umumnya. Dalam upaya mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik seiring dengan berkembangnya suasana kebiasaan, dan strategi pembelajaran yang dilandasi dengan kepehaman tentang ilmu-ilmu pengetahuan serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah

Pelajaran Matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi dan juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diuji dalam Ujian Nasional baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun di tingkat Sekolah Menengah Atas. Selain itu matematika juga merupakan pengetahuan mendasar yang mencakup aspek pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi serta aspek pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan teknologi, ini terungkap dalam kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006, bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah (1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, mengeksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi; (2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dapat mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi serta mencoba-coba; (3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah; (4) Mengembangkan kemampuan penyampaian informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran matematika di atas, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dapat mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi serta mencoba-coba, termasuk dalam cara berpikir atau gaya berpikir siswa. Hal yang sama juga tersirat dalam (NCTM, 2000) yang mana menurut Sumarno (dalam Situmorang, 2010) terdapat 5 aspek keterampilan matematik (*doing math*) yaitu : (1) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*), (2) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), (3) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), (4) belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connections*), (5) pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematics*)

Oleh karenanya matematika memegang peranan penting di dalam dunia pendidikan dan juga diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan, oleh sebab itu matematika harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik dengan harapan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Namun kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Hasil belajar yang dicapai dapat diketahui bila diadakan pengukuran dari pengetahuan siswa. Untuk mengukur sampai dimana tingkat pengetahuan seseorang, harus ada alat pengukuran tertentu yang fungsinya adalah mengukur hasil belajar

Kualitas pendidikan matematika di Indonesia belum mencapai hasil yang diharapkan, makanya tidak mengherankan bila prestasi belajar matematika juga perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, pemerhati pendidikan dan oleh guru sebagai pelaku pendidikan itu sendiri. Dari pernyataan

tersebut maka dapat dilihat bahwa kemampuan matematika siswa masih rendah sehingga diperlukan perhatian yang khusus dalam upaya perbaikannya

Rendahnya nilai matematika siswa merupakan masalah yang dihadapi dewasa ini, dimana keberhasilan siswa dalam mengikuti suatu pelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperolehnya. Demikian juga yang terjadi di SMP Negeri 1 Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur, hal ini juga dapat dilihat dari rendahnya nilai UAN matematika siswa yang merata. Ini dapat diidentifikasi dari Data dari bagian Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan (PEP) Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur tiga tahun terakhir yaitu, tahun 2007/2008 dengan nilai rata-rata 5,09, tahun 2008/2009 dengan nilai rata-rata 5,17, tahun 2009/2010 dengan nilai rata-rata 5,35 dan terakhir tahun 2010/2011 dengan nilai rata-rata 5,45 nilai tersebut masih dibawah nilai KKM 7,00 . Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan matematika yang menyebabkan hasil belajar siswa pada bidang studi ini belum sesuai dengan yang diharapkan.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika, faktor tersebut mungkin datangnya dari dalam diri siswa (faktor internal) dan juga berasal dari faktor luar diri siswa (eksternal), yang berupa faktor internal adalah : motivasi belajar, minat, bakat, intelegensi, cara belajar , gaya berpikir, sedangkan yang berupa faktor eksternal adalah : lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang berupa metode pembelajaran, media yang digunakan dalam pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi atau strategi pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan faktor lain yang turut membentuk sehingga terjadi rendahnya prestasi belajar siswa.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber belajar utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama metode pembelajaran. Dalam metode pembelajaran seperti ini siswa hanya menerima informasi (pengetahuan) dari apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang diberdayakan. Dengan kata lain siswa memperoleh pengetahuan karena “diberitahukan” oleh gurunya dan bukan karena “menemukan sendiri” oleh siswa secara langsung. Kegiatan belajar yang dilakukan berorientasi pada target penguasaan materi, sehingga hanya berhasil dalam kompetensi ingatan jangka pendek saja, namun gagal dalam membekali siswa dengan ilmu dan pengetahuan jangka panjang. Pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa menjadi kurang mampu memahami apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana cara untuk mencapainya. Siswa saat menerima materi pelajaran dan dalam menyelesaikan soal matematika dituntut mengikuti petunjuk yang ada dan tidak membutuhkan proses berpikir. Pada akhirnya siswa merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalannya sendiri karena tidak memiliki bekal pengalaman, ilmu dan pengetahuan yang memadai, strategi seperti inilah yang sering terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Proses pembelajaran seperti ini akan memberikan hasil belajar yang kurang memuaskan disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pemilihan strategi atau strategi pembelajaran yang tidak sesuai. Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tepat, maka strategi pembelajaran merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu proses belajar mengajar, strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan

metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam penyampaian informasi, dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya, seperti : mental, intelektual, emosional, dan sosial serta keterampilan atau kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik. Dengan demikian pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktifitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut.

Sebagai hasil survey awal di SMP Negeri 1 Idi Rayeuk , pengajaran bidang studi matematika disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, namun hasil yang dicapai masih di bawah standar kelulusan. Ini terlihat pada hasil Ujian Semester kelas VIII pada tiga tahun terakhir seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 : Nilai ujian semester matematika kelas VIII di SMP Negeri 1 Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur

| Nilai Rata-rata Matematika | Semester I | Semester II | KKM |
|----------------------------|------------|-------------|------|
| Tahun 2008/2009 | 5,65 | 6,50 | 7,00 |
| Tahun 2009/2010 | 5,97 | 6,75 | 7,00 |
| Tahun 2010/2011 | 6,25 | 6,50 | 7,00 |

Dalam rangka mengatasi persoalan hasil belajar matematika yang masih relatif rendah, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam pelajaran matematika, baik pihak Dinas maupun pihak sekolah yang telah melakukan kerja sama dengan LPMP provinsi NAD dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Aceh, namun sejauh ini masih tetap rendah (dibawah standar KKM).

Dengan fenomena di atas, tentunya dibutuhkan perbaikan dan perhatian serius dari pihak sekolah. Menurut pengamatan penulis, disamping berbagai faktor yang turut mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa maka penggunaan strategi mengajar yang digunakan guru juga masih sering diabaikan, siswa hanya mencatat semua materi di papan tulis, guru lebih cenderung menggunakan strategi ceramah dalam menyampaikan materi matematika padahal masih banyak strategi lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika secara optimal. Strategi pembelajaran yang diduga dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik adalah dengan strategi penemuan (*discovery*) dan strategi ekspositori.

Strategi pembelajaran *discovery* dan ekspositori sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan untuk mata pelajaran matematika, karena strategi pembelajaran *discovery* adalah suatu strategi pembelajaran yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan tetapi pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan siswa. Konsep belajar ini juga akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam menghadapi persoalan belajarnya. Konsep belajar ini mempunyai landasan filosofi konstruktivisme, yakni pemahaman berkembang sebagai suatu proses informasi dan mengkonstruksi ide-ide secara mental, sehingga anak akan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya dari orang lain. Dengan demikian siswa dapat menjelaskan atau menyampaikan ide-ide atau konsep-konsep matematika, disamping negosiasi respon antar siswa akan dapat terjadi dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya

dapat membawa siswa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep matematika yang telah dipelajari. Untuk itu pembelajaran di sekolah hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi lingkungan siswa (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah-masalah kontekstual siswa bertahap dibimbing untuk menguasai konsep-konsep matematika. Hal ini sesuai dengan aspek yang diukur dalam mata pelajaran matematika yaitu (1) pemahaman konsep, (2) penalaran dan komunikasi, dan (3) pemecahan masalah. Pengetahuan siswa yang diperoleh dapat bertahan lebih lama dalam ingatan, meningkatkan penalaran siswa, karena mereka harus menganalisis untuk memecahkan masalah, membangkitkan keingintahuan siswa, serta membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih menyenangkan.

Dalam pembelajaran matematika, sering kali ditemukan proses berpikir dan cara siswa berbeda dengan strategi guru. Bila hal ini terjadi dan guru memaksakan strateginya, maka akan menghambat aktivitas siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang dimilikinya dalam belajar matematika. Dengan demikian, pembelajaran matematika diharapkan lebih bermakna bagi siswa, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa, adalah bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Barcheid and Struve (dalam Ratumanan, 2000) yang menyatakan bahwa konsep-konsep teoretis tidak cukup dengan hanya memfokuskan pada individu, justru sesungguhnya siswa yang akan menemukan konsep-konsep, tetapi perlu adanya *social impulses*, arahan dan bimbingan dari guru di sekolah agar siswa dapat mengkonstruksikan konsep-

konsep yang diinginkan guna memperoleh ilmu pengetahuan, informasi dan keterampilan yang bermanfaat bagi kepentingan belajarnya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ide kunci dari strategi pembelajaran *discovery* adalah siswa harus diberi kesempatan untuk membangun konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri. Jadi, pada dasarnya strategi pengajaran ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme, yakni : membantu siswa untuk membangun konsep-konsep atau prinsip-prinsip internalisasi, sehingga konsep-konsep atau prinsip-prinsip tersebut terbangun kembali.

Selain itu faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran adalah karakteristik siswa yaitu latar belakang siswa, gaya berpikir adalah salah satu karakteristik siswa. Gaya berpikir dari siswa merupakan hal yang penting diketahui oleh guru sehingga guru dapat memahami kondisi siswa dan menentukan strategi apa yang diperlukan untuk mengajarnya dalam proses pembelajaran selanjutnya. De Walle (2008:23) mengemukakan bahwa Teori konstruktivisme memberikan kita wawasan tentang bagaimana anak-anak belajar matematika dan membimbing kita untuk menggunakan strategi pengajaran yang dimulai dengan memperhatikan kondisi anak-anak dan bukannya memperhatikan kita sendiri. Menurut Dick and Carey (2005), seorang guru hendaknya mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa.

Gaya berpikir merupakan salah satu dari karakteristik siswa. Torrance (dalam Ali dan Asrori, 2010) menyatakan berpikir kreatif atau berpikir divergen

adalah kemampuan individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya, untuk dapat melakukan itu semua diperlukan adanya dorongan yang didasarkan atas potensi kreatif yang ada pada dirinya, dengan demikian dia dapat memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya, mampu berpikir kritis. Agar individu dapat memahami kesenjangan atau hambatan yang dialami dalam perjalanan hidupnya, merumuskan hipotesis, mengkomunikasikan hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan diperlukan adanya rasa ingin tahu yang besar, ketekunan dan tidak mudah bosan, percaya diri dan kemandirian, rasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas, keberanian mengambil resiko, dan kemampuan berpikir divergen.

Pemilihan strategi pembelajaran matematika yang tepat sangat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan gaya berpikir siswa, karena dengan memperhatikan karakteristik siswa akan membantu guru dalam menentukan strategi, metode, media belajar yang cocok untuk digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai dan akhirnya hasil belajar siswa juga akan memuaskan.

Hal inilah yang mendasari peneliti untuk membuat penelitian pada kajian “ Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar matematika siswa “ .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah berkenaan dengan penelitian ini ; apakah proses pembelajaran matematika di SMP sudah sesuai dengan tujuan mempelajari matematika seperti yang tertuang dalam

KTSP khususnya komponen mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dapat mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi serta mencoba-coba; dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah?, Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini?, strategi pembelajaran untuk pelajaran Matematika kurang menarik perhatian peserta didik? Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran Matematika? Bagaimana hubungan strategi pembelajaran *discovery* dan hasil belajar peserta didik? Apakah strategi pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika? Apakah strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika? Apakah ada perbedaan hasil belajar dengan strategi pembelajaran *discovery* dan strategi pembelajaran ekspositori? Apakah ada pengaruh pada hasil belajar peserta didik dengan mengetahui gaya berpikirnya? Apakah dengan gaya berpikir yang berbeda dan strategi pembelajaran yang berbeda akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda? Apakah dengan mengetahui gaya berpikir yang dimiliki siswa guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka banyak pertanyaan yang dijawab sehubungan dengan strategi pembelajaran Matematika. Keterbatasan ruang lingkup lokasi, subjek penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian menyebabkan penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup :

1. Hasil belajar Matematika dalam ranah kognitif dengan materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2011/2012
2. Strategi pembelajaran penelitian ini adalah menggunakan strategi pembelajaran *discovery* dan strategi ekspositori dalam pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel
3. Gaya berpikir dikategorikan atas katagori divergen dan konvergen

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *discovery* lebih tinggi dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya berpikir divergen lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya berpikir terhadap hasil belajar matematika siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar matematika siswa, Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *discovery* dengan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya berpikir divergen dengan hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar matematika siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoretis penelitian ini adalah :

1. Untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran matematika dan gaya berpikir siswa
2. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara mendalam tentang penerapan strategi pembelajaran dan gaya berpikir serta pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika.

Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang penerapan strategi pembelajaran *discovery*, sehingga guru dapat merancang suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa dapat terlibat secara aktif dalam menggunakan

mentalnya agar memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan untuk menemukan sendiri prinsip atau konsep matematika yang sebenarnya secara realistis, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika, dan

2. Memberikan gambaran bagi guru tentang efektifitas dan efesiensi penerapan strategi pembelajaran *discovery* dan ekspositori berdasarkan karakteristik gaya berpikir siswa untuk memperoleh hasil belajar matematika yang lebih maksimal.